

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mukjizat secara bahasa, berasal dari bahasa Arab *a'jaza-i'jaz* yang berarti ketidakmampuan atau yang melemahkan. Mukjizat erat kaitannya dengan para Nabi dan peristiwa yang melemahkan, yang menunjukkan ketidakmampuan salah satu pihak yang menantang.¹ Dalam kajian Islam, para ulama mendefinisikan mukjizat sebagai hal luar biasa yang dialami oleh para nabi. Seperti pengertian yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwasannya mukjizat adalah peristiwa yang luar biasa yang terjadi melalui nabi dan berfungsi sebagai pembuktian kepada orang-orang yang meragukan status kenabiannya.²

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang di dalamnya mengandung kisah-kisah mukjizat para nabi terdahulu. Secara garis besar, mukjizat dibagi menjadi dua bagian yaitu mukjizat indrawi dan imaterial. Mukjizat indrawi adalah mukjizat yang dapat disaksikan secara langsung oleh kaumnya nabi yang diberikan risalah oleh Allah. Seperti kisah Nabi Isa yang bisa menghidupkan kembali orang yang mati, dan bisa menyembuhkan orang yang berpenyakit kusta.³ Kisah unta Nabi Saleh yang keluar dari batu.⁴ Serta kisah Nabi Muhammad sendiri seperti peristiwa isra' mi'raj,

¹ Ibn manzur, *Lisān al-Arāb* (Beirut: Dār ṣadir, t. Th), p. 369

² Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an : ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib* (Bandung: Mizan, 2014), 25.

³ Al-Qur'an Surah Ali-Imran : 49

⁴ Al-Qur'an Surah Hud : 64

membelah bulan dan lain sebagainya. Sedangkan mukjizat yang dapat di buktikan sepanjang masa adalah al-Qur'an yang mana bisa dijadikan pedoman hingga saat ini.

Mukjizat dijelaskan didalam al-Qur'an dengan cara dikisahkan. Dalam kitab *Mabahits Fī 'Ulūmīl Qur'an* terdapat tiga jenis kisah di dalam al-Qur'an. *Pertama*, Kisah-kisah yang berhubungan dengan perjuangan para Nabi untuk semakin memperkuat dakwahnya atau dinamika cobaan-cobaan yang diterimanya. Seperti kisah Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan Nabu Ayyub. *Kedua*, kisah yang berhubungan dengan pelajaran yang dapat diambil akan tetapi mereka tidak dipastikan kenabiannya, seperti kisah Maryam, Luqman serta Talut dan Jalut. *Ketiga*, Kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar rasulullah yang berarti kisah-kisah tersebut terjadi ketika Rasulullah masih hidup seperti perang badar, perang uhud dan peristiwa isra' mi'raj.⁵ Adanya kisah-kisah luar biasa tersebut di tampilkan melalui al-Qur'an supaya menjadi suatu pelajaran, petunjuk bahkan peringatan bagi manusia.

Ada beberapa penafsir dari kalangan modern-kontemporer yang menolak adanya konsep-konsep yang bersifat supranatural dalam al-Qur'an. Salah satunya yaitu Sir Ahmad Khan yang terkenal sebagai bapak modernis muslim di India. Menurutnya, seperti yang telah dikutip oleh Taufiq Adnan Amal bahwasannya tidak ada sesuatu apapun di dalam al-Qur'an yang bertentangan dengan ciptaan Allah. Karena alam adalah ciptaan Allah, maka tidak mungkin al-Qur'an sebagai firman-Nya menyalahi hukum alam. Dengan prinsip itulah, ia menolak konsep mukjizat para Nabi dalam al-

⁵ Syaikh Mannā' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 387-388

Qur'an yang bernuansa magis dan irasional yang mana dengan prinsip tersebut bisa menjadikan orang-orang yang awam terhadap islam tidak mempercayai adanya hal-hal luar biasa tersebut yang menjadi bukti bahwasannya kebesaran Allah itu nyata.⁶

Selain Ahmad Khan, Maulana Muhammad Ali, yang merupakan presiden Gerakan Ahmadiyah Lahore, juga berpendapat sama tentang mukjizat. Muhammad Ali beranggapan bahwa mukjizat yang diperoleh oleh para nabi bukanlah hal yang luar biasa, akan tetapi merupakan hal yang bisa dinalar dengan akal. Menurutnya, mukjizat dengan pengertian suatu hal yang luar biasa adalah bertentangan dengan akal manusia sehingga hal itu mustahil terjadi.⁷

Muhammad Ali yang sejak muda telah mendedikasikan dirinya pada gerakan Ahmadiyah Lahore ini, lahir di India pada tahun 1876 dan ditinggal wafat ayahnya ketika ia berusia satu tahun. Setelah ayahnya wafat, beliau dikirim oleh ibunya ke Universitas Aligarh dan mendapatkan posisi yang istimewa dikarenakan memiliki keahlian sastra yang lebih hebat daripada yang lainnya dan ia menyelesaikan pendidikannya lebih cepat di umur 18 tahun.⁸

Muhammad Ali sudah aktif dalam pergerakan Ahmadiyah sejak tahun 1892, saat ia menjadi mahasiswa di Government College. Semenjak ia bergabung dengan gerakan Ahmadiyah ia hidup di Lahore, selama tiga tahun hidup di Lahore Maulana Muhammad Ali sering berkunjung ke Qadian untuk menerjemahkan berbagai titah sang guru kedalam bahasa Inggris. Meskipun perjalanan yang ditempuh dari Lahore

⁶ Taufik Adnan Amal, *Sir Ahmad Khan Bapak Tafsir Modernis*, (Jakarta: Teraju, 2004), 97.

⁷ Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam* (USA: Ahmadiyah Anjuman Ish'at Islam Lahore inc. 1990), 180

⁸ Ahmad rofi usmani, *Ensiklopedia tokoh muslim* (Bandung: Mizan ,2015) , 431.

ke Qadian sulit karena jaraknya lebih dari seratus kilometer ia harus naik kereta api dan jarak antara stasiun ke Qadian juga masih jauh. Dari stasiun masih sekitar tujuh belas kilometer jalan yang harus ditempuhnya, karena jalanan pada saat itu masih rusak dan berbatu hanya bisa dilewati oleh dokar.

Pada saat Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia, ia berusaha meneruskan dan mengembangkan gerakan Ahmadiyah di Lahore dengan koreksi dan beberapa penyempurnaan seperlunya hingga ia menjadi presiden gerakan Ahmadiyah Lahore setelahnya.

Ketika berakhirnya perang dunia ke II, ide untuk membuat sebuah karya tafsir berbahasa Inggris mulai muncul dalam benaknya. India saat itu sangat membutuhkan sebuah karya tafsir al-Qur'an yang komprehensif dalam Bahasa Inggris. Selain karena keadaan yang sudah membutuhkan, penulisan tafsir ini pada akhirnya juga mampu terlaksana karena semakin bertambah dan berkembangnya pengetahuan Muhammad Ali mengenai al-Qur'an. Sebelum memulai menulis tafsir, Ali telah menerbitkan beberapa karya yang berupa buku-buku keislaman lantaran didorong keinginannya untuk menuangkan buah pikirnya agar tersebar luas di berbagai belahan dunia. Pada akhir tahun 1946, ia memulai menggarap tafsir terjemahan al-Qur'an di daerah Dalhousie, yaitu tempat kerjanya saat musim panas.⁹

Muhammad Ali yang menganggap bahwa mukjizat bukanlah hal yang sangat luar biasa dapat dibuktikan pada pemaparaannya mengenai Mukjizat nabi Musa ketika membelah lautan. Dalam menanggapi mukjizat tersebut Maulana Muhammad

⁹ Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci Terjemah dan Tafsir*, penerjemah H.M. Bachrun, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), Xii.

Ali berpendapat bahwasannya kering dan terbelahnya laut bukan disebabkan oleh tongkat musa, melainkan murni karena cuaca alam. Padahal didalam al-Qur'an tidak pernah disebutkan bahwasannya terbelahnya lautan itu berdasarkan cuaca alam, didalam al-Qur'an hanya menyebutkan bahwasannya Allah meminta Nabi Musa memukulkan tongkatnya ke lautan hingga membentuk jalan untuk melintasi lautan tersebut.

Pemahaman Muhammad Ali tentang mukjizat ini jelas berbeda dengan ulama-ulama lainnya yang mengatakan bahwa mukjizat merupakan peristiwa yang luar biasa yang tidak tertandingi. Dalam bukunya yang berjudul *Islamologi* ia memaparkan pandangannya terhadap mukjizat yaitu:

“Kesulitan lain dalam hal mukjizat ialah adanya kenyataan bahwa betapapun ajaibnya pertunjukan mukjizat itu, bisa diterangkan dalam bentuk ilmiah. Dengan cara seperti itu, pertunjukan tersebut tidaklah mempunyai nilai lagi sebagai bukti orang yang mengaku sebagai utusan Tuhan”.¹⁰

Kutipan dari bible sedikit banyak ikut digunakan sebagai penjelasan dalam penafsiran Maulana Muhammad Ali. Mengutip bible menjadi sebuah upaya untuk mengkolaborasi ayat-ayat al-Qur'an, baik untuk mengkritik, menyetujui, ataupun menolak gagasannya. Menurutnya, untuk mencari kebenaran, terkadang harus memanfaatkan segala pengetahuan, sains ataupun pengalaman yang dilakukan. Bibel menjadi salah satu peranan sumber untuk memperkaya penafsiran, adanya perbandingan antara bible dengan al-Qur'an bukan berarti menempatkan posisi

¹⁰ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi* (Jakarta:CV Darul Kutubil Islamiyah, 2013), 246-247

mereka sama, sebagian memiliki kesamaan akan tetapi sebagian yang lain terjadi sebuah pergesekan baik yang bersifat sakral ataupun profan.¹¹

Dalam hal ini, penulis menjadi tertarik untuk memahami konsep mukjizat menurut Maulana Muhammad Ali melalui tafsirnya yang berjudul dengan *The Holy Qur'an* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian yang lainnya, peneliti kebanyakan membandingkan tafsir ini dengan tafsir yang lain. Belum ada yang meneliti mengenai konsep penafsiran Maulana Ali terhadap kitabnya. Maka dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul *Memahami Mukjizat Dalam Penafsiran Maulana Muhammad Ali*.

Selain alasan di atas, adanya kitab tafsir ini harap menjadikan orang-orang muslim untuk lebih berhati-hati dalam menyikapi permasalahan ataupun dalam belajar kisah-kisah yang terdapat didalamnya supaya tidak terjerumus dalam hal-hal yang buruk. Akan tetapi disamping itu, literatur tafsir dari pimpinan Ahmadiyah ini dapat menjadi sumber alternatif yang cukup meyakinkan untuk turut berperan dalam pengembangan wacana Islam modern dan rasional.¹²

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman ayat-ayat Mukjizat Dalam Penafsiran Maulana Muhammad Ali?
2. Apakah dampak yang diperoleh dari adanya penafsiran Maulana Muhammad Ali tersebut?

¹¹ Lien Iffah Naf'atu Fina, *Servei awal perbandingan al-Qur'an dan Bibel*", Suhuf vol.8 (Juni,2015), 136

¹² Ismatu Ropi, *Sisi yang terlupa: Peran Historis Ahmadiyah Dalam Wacana Gerakan Modernisasi Islam di indonesia* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 225

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana memahami mukjizat perspektif Maulana Muhammad Ali dalam Qur'an Suci terjemah dan tafsir.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah pengetahuan dalam bidang tafsir. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi sumbangan keilmuan yang positif karena bisa menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Secara pragmatis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti maupun akademisi lain untuk menambah wawasan seputar konsep mukjizat Penafsiran Maulana Muhammad Ali.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan *review* terlebih dahulu terhadap beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan konsep mukjizat dan pandangan Muhammad Ali terhadap mukjizat. Dalam *review* tersebut, peneliti berusaha meringkas beberapa pokok penjelasan yang ada pada penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap sebuah penelitian. Berikut beberapa penelitian tersebut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Ali Mansur dengan judul “*Kemukjizatan Al-Qur'an*” yang termuat dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 10 Nomor 2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang mukjizat secara menyeluruh, Sugeng Ali Mansur menyebutkan tiga aspek mukjizat yakni kebahasaan, dilihat dari dimensi ilmiahnya serta

penyebutan kisah-kisah misteriusnya. Ia menjelaskan bahwasannya al-Qur'an menjelaskan keistimewaan masing-masing aspek secara kooperatif dan komprehensif. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mukjizat al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian Sugeng ini tidak mengkhususkan penjelasan mukjizat al-Qur'an oleh salah satu tokoh atau mufassir.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Prabowo dengan judul "*Konsep Mukjizat Menurut Islam dan Kristen*" yang termuat dalam Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 2 Nomor 3 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2022. Ali prabowo dalam penelitiannya menjelaskan perbedaan konsep mukjizat dalam perspektif umat islam dan Kristen. Ia memaparkan mukjizat berdasarkan pandangan agama dimana dalam Islam disebutkan mukjizat itu hanya dimiliki oleh seorang Rasul sedangkan dalam agama kristen mukjizat adalah pekerjaan kuasa Allah yang membangkitkan keterpesonaan manusia. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mukjizat al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian Arif Prabowo ini memaparkan konsep Mukjizat berdasarkan pandangan agama.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmatul Ulya dengan judul "*Analisis tentang Pemikiran Maulana Muhammad Ali Tentang Konsep Pernikahan dalam Perspektif Kesetaraan Gender*". Dalam skripsinya, ia memaparkan tentang pandangan Maulana Muhammad Ali mengena laki-laki dan perempuan yang sudah menikah dia bebas

¹³ Sugeng Ali Mansur "*Kemukjizatan Al-Qur'an*" Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 10 Nomor 2 (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ,2016)

¹⁴ Arif Prabowo, *Konsep Mukjizat Menurut Islam dan Kristen* (Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 2 No 3 2022)

melakukan apa saja, boleh bekerja selama dia bisa dan dia tidak kehilangan hak nya sebagai masyarakat. Penelitian ini sama sama membahas tentang Maulana Muhammad Ali, akan tetapi dalam penelitian ini membahas tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sesudah menikah.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Wan Helmy Shahrman Wan Ahmad dengan judul *"Tinjauan Terhadap Konsep Kemukjizatan Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama"* yang termuat dalam International Journal Of Al-Qur'an And Knowledge pada tahun 2021. Wan Helmy dalam penelitiannya membahas khusus tentang mukjizat Nabi Muhammad Saw yang mana menurutnya nabi Muhammad Memiliki sebuah mukjizat yang dikhususkan daripada nabi-nabi yang lainnya. Dilihat dari mukjizat nabi-nabi sebelumnya hanya bisa dilihat pada masa itu saja sedangkan mukjizat yang diperoleh Nabi Muhammad masih bisa di lihat hingga saat ini. Penelitian ini meninjau pandangan ulama terhadap topik mukjizat al-Qur'an baik secara umum dan khusus. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mukjizat al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian Wan Helmy ini di khususkan dalam mukjizat Nabi Muhammad saja.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman dengan judul *"Konsep Al-Sarfah Dalam Kemukjizatan al-Qur'an"* yang termuat dalam Aqlam"Journal of Islam and

¹⁵H ikmatul Ulya, "Analisis terhadap Pemikiran Maulana Muhammad Ali Tentang Konsep Pernikahan dalam Perspektif Kesetaraan Gender," Skripsi pada Fakultas Syari'ah, IAIN Walisongo, Semarang, 2010

¹⁶ Wan Helmy Shahrman Wan Ahmad *"Tinjauan Terhadap Konsep Kemukjizatan Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama"* International Journal Of Al-Qur'an And Knowledge (UiTM Terengganu, Malaysia, 2021)

Prularity Vol. 6, No. 2 2021. Abdurrahman dalam penelitiannya membahas mengenai mukjizat dengan menggunakan pemahaman al-Sarfah. Dimana dalam pemahaman ini mengklaim bahwasannya manusia bisa dan mampu menandingi untuk membuat yang semisal dengan al-Qur'an akan tetapi kemampuannya dihilangkan oleh Allah Swt. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mukjizat al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian Abdurrahman ini dia membahas konsep pandangan pengikut al-Sarfah mengenai mukjizat yang diturunkan oleh Allah Swt.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Moh Alfan Rizki dalam skripsinya dengan judul "*Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat (Studi Komparatif Tafsir The Holy Qur'an dan Tafsir al-Azhar)*". Dalam penelitiannya Alfan rizki mengungkapkan bahwa dalam memaknai mukjizat Maulana Muhammad Ali dan Hamka sangat berbeda. Penafsiran Muhammad Ali menggunakan pola pikir yang sangat rasional dan sepenuhnya menggunakan akal dalam menafsirkan teks-teks wahyu sedangkan prinsip Hamka mukjizat merupakan hal yang mana orang-orang itu lemah dan tidak akan bisa meniru, menyamai bahkan menandinginya. Dia membandingkan kedua penafsiran tokoh tersebut lalu mencari perbedaan dan kesamaannya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mukjizat al-Qur'an. Adapun perbedaannya

¹⁷ Abdurrahman, "Konsep Al-Sarfah Dalam Kemukjizatan al-Qur'an", Journal Of Islam and Prularity, Vol. 6, No. 2 2021 (Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2021)

adalah dalam penelitian Alfan rizki ini dia mengomparasikan penafsiran mukjizat perpektif Maulana Muhammad Ali dan Hamka.¹⁸

F. Kerangka Teori

Landasan teori merupakan sebuah pendukung dalam penelitian. Karena kerangka teori adalah suatu komponen yang berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini, penulis menggunakan landasan analisis teori Hermeneutika Filosofis yang digagaskan oleh Hans Georg Gadamer.

Sebagai gambaran awal, pada dasarnya hermeneutika berhubungan erat dengan interpretasi bahasa. Peran hermeneutika adalah mencoba menganalisis suatu bahasa untuk kemudian dituangkan menjadi ide serta konsep-konsep sebagai jalan menemukan eksistensi dari bahasa tersebut ketika dibenturkan dengan eksplorasi penggunaan bahasa. Bahasa, seperti yang diungkapkan Gadamer, merupakan satu perwujudan yang seakan-akan merangkul seluruh ketentuan dan aturan tentang dunia ini. Dalam dunia, manusia berhadapan dengan kenyataan, bahwa bahasa melingkupinya. Bahasa membuat manusia mampu menyampaikan isi hatinya, berkomunikasi, dan membangun relasi dengan manusia dan ciptaan lainnya.¹⁹

Menurut Gadamer, suatu bahasa akan selalu memiliki beragam makna, meski terdiri dari satu pola yang sama. Beragam makna tersebut mengindikasikan bahwa di dalam setiap bahasa terkandung hal-hal yang tetap, esensial dan universal yang menjadikannya memiliki suatu yang khas dan pengertian tersendiri yang lepas dari

¹⁸ Moh. Alfan Rizki "Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat (Studi Komparatif Tafsir The Holy Qur'an dan Tafsir al-Azhar)" (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon : 2021)

¹⁹ Muhammad Husen. "Makna Safinah dan Fulk dalam Kitab Asas Al-Ta'wil Karya Nu'man Ibn Hayyun: Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer" (Tesis di UIN Sunan Yogyakarta, 2018),. 13.

pikiran manusia. Peran hermeneutika adalah memahami kekhasan dan pengertian dari bahasa dan mencoba menggalı kemungkinan pemahaman-pemahaman baru.

Hermeneutika Gadamer berintikan pada konsep pemahaman. Menurutnya “pemahaman” selalu berarti “kesaling-pahaman”. Menurutnya, (saling memahami). Artinya, pemahaman tidak didasarkan pada perilaku subjektif terhadap sebuah objek tertentu. Pemahaman justru melihat realitas yang dipahami, sehingga pemahaman tidak dapat dimaknai sebagai usaha yang mendatangkan makna asli dari pengarang yang dikontekstualisasikan dengan masa yang dialami peneliti.

Pada intinya, dalam praktek penafsiran atau hermeneutika harus mampu menghasilkan pemahaman yang baru yang tidak sama persis dengan makna asli pengarang atau kontekstualisasinya karena adanya perbedaan dan keterpautan masa yang melatarbelakangi antara penafsir (hermeneutes) dan pengarang, sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil kesimpulan pemahaman yang sama persis dengan makna yang dimaksud oleh pengarang.²⁰

Dalam merumuskan hermeneutikanya, Gadamer terpengaruh pada filsafat yang dirintis gurunya, Heidegger. Pengaruh tersebut terlihat jelas pada pemikiran hermeneutika Fenomenologi yang dirumuskan Heidegger tentang memahami akan hakikat dan eksistensi Ada' yang diistilahkan dengan Being melalui Dasein (Manusia), Namun Gadamer tidak mengikuti jalur pemikiran Heidegger tersebut. Gadamer lebih mengarahkan hermeneutikanya sebagai bagian dari upaya dalam penelitian ilmu sosial yang bersifat praktis atau terapan. Untuk memahami dasein, seseorang harus mampu memahaminya dengan memperhatikan dan memosisikan

²⁰ Budi Hardiman, “*Seni Memahami*”, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 158

'manusia' tersebut sesuai konteksnya. Selain bertujuan untuk membuat teks mampu menampilkan dirinya, pemahaman tersebut juga dapat membuat peneliti (*hermeneutes*) membentuk sebuah makna di dalam teks tersebut.

Secara keseluruhan, konsep teori hermeneutika Filosofis Gadamer terangkum pada empat bagian, yaitu teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, teori pra pemahaman, teori asimilasi horizon, dan teori penerapan kekinian.

Pertama, harus disadari bahwa setiap pembaca teks pasti memiliki keterpengaruhan terhadap sejarah. Oleh karena itu, pembaca juga harus menyadari bahwa keadaan tersebut telah membuat sekat yang membatasi kemampuan seseorang dalam membaca teks. *Kedua*, situs ini kemudian membentuk "pra-pemahaman" pada diri pembaca yang pastinya hal ini memiliki pengaruh pada pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. Selain itu, fase ini merupakan syarat yang harus dilalui dalam membaca teks. *Ketiga*, memasuki "asimilasi horizon", yakni interaksi antara dua horizon (horizon teks dan horizon pembaca) atau lebih, dengan mengabungkan horizon-horizon tersebut dan mengkomunikasikannya agar dapat meredakan kemungkinan terjadinya ketegangan antara dua horizon karena adanya perberbedaan. Proses ini dapat tercapai apabila pembaca terbuka dan membiarkan teks memasuki horizonnya. *Keempat*, tahap penerapan "makna yang berarti" (*meaningfulness*) atau pesan yang lebih dari sekedar makna literal (objektif teks) yang dipahami pembaca dari latar belakang tradisi di mana dia hidup.²¹

²¹ Sudarto Murtaufiq, "Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam : Sebuah Tinjauan Kritis" Jurnal Akademika, Vol. 7, No. 1, (2013) 22-23

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) karena objeknya berupa pustaka atau tulisan, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kisah-kisah mukjizat nabi-nabi terdahulu. Selain itu, data-data sekunder atau bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hasil penelitian didapatkan dari perpustakaan, baik dari sumber yang berupa buku atau kitab, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen atau lain sebagainya. Jadi, dalam penelitian ini lebih cenderung kepada pengolahan data secara filosofis dan teoritis, bukan secara uji empiris di lapangan.²²

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, yaitu mencatat serta mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung cerita Mukjizat atau aspek lain yang masih berhubungan. Selain itu, data juga didapat dengan teknik dokumentasi, yaitu menelusuri literatur-literatur dan dokumen yang lain yang masih berkaitan dengan mukjizat nabi.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini

²² Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reseach)* Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 15

berupa terjemahan kitab Maulana Muhammad Ali yang berjudul *Qur'an suci terjemah dan tafsir*, ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang mukjizat dalam tafsir terjemah *The Holy Quran*. Sedangkan data sekunder berupa ayat-ayat yang dianggap masih berkaitan dengan tema utama dengan tujuan dapat membantu analisa dalam proses penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyerdehanaan data ke dalam bentuk yang lebih simpel, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami maksud dari sebuah penelitian. Sedangkan teknik analisis data adalah usaha untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen yang penulisannya dilakukan secara objektif dan sistematis.²³

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah deskriptif-analisis. Penelitian deskriptif ini bukan hanya untuk menuturkan, menguraikan serta mengklarifikasi data. Akan tetapi, juga menganalisis dan menginterpretasikan data.

A. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah mengapa penelitian ini dilakukan. Terdapat pula rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, ada pemaparan kajian-kajian sebelumnya atau hasil dari tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode yang digunakan serta sistematika pembahasan.

²³ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1991), 263

Bab II: Landasan teori, berisi tentang penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan teori Hermeneutik Hans George Gadamer.

BAB III: Gambaran umum, yaitu pemaparan seputar tafsir *The Holy Quran*, model penafsiran, dan kecenderungan Maulana Muhammad Ali dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Bab IV: Analisis dan pembahasan, yaitu pemaparan hasil analisis ayat mukjizat menurut Maulana Muhammad Ali yang akan di bahas dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Gadamer.

Bab V: Penutup, merupakan bagian akhir yang menjawab persoalan dalam penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

